

DISKREPANSI IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MUATAN MATERI IPA TEMA *ORGAN TUBUH MANUSIA DAN HEWAN* KELAS V SD NEGERI DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN

I Made Adi Arnawa

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: adi.arnawa@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya diskrepansi implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif model diskrepansi. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang guru kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan diambil dengan teknik *Multistage Random Sampling*. Data implementasi pendekatan saintifik dikumpulkan dengan lembar observasi, data persepsi guru dikumpulkan dengan kuesioner, data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat diskrepansi yang kecil dalam implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar selatan sebesar 35,10; dengan diskrepansi perencanaan sebesar 33,54; diskrepansi pelaksanaan sebesar 34,03; diskrepansi penilaian sebesar 37,75; (2) Persepsi guru tentang pendekatan saintifik sudah baik dengan rerata 69,22; (3) Pencapaian hasil belajar IPA siswa sudah baik dengan rerata nilai 76,37; (4) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 31%.

Kata kunci: Diskrepansi, Pendekatan Saintifik, Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian

Abstract

This research aimed to find out the discrepancy of implementation scientific approach on science of organ tubuh manusia dan hewan theme at grade V elementary school in South Denpasar District in terms of planning, implementation and assessment. This research is an evaluative study with discrepancy model. The sample in this research is 15 teachers of class V elementary school in South Denpasar District taken by Multistage Random Sampling technique. Implementation data of scientific approach collected with observation, teacher perception data collected by questionnaire, data of science learning outcomes collected by documentation method. Data analysis to quantitative descriptive and product moment correlation analysis. The results showed: (1) There was a small discrepancy in the implementation of scientific approach on science of organ tubuh manusia dan hewan theme at grade V elementary school in South Denpasar District of 35.10 with a planning discrepancy of 33.54; Implementation discrepancy of 34.03; Discrepancy assessment of 37.75; (2) teacher perception about scientific approach have been good with mean of 69.22; (3) Achievement of science learning outcomes of students is good with the average value of 76.37; (4) There is a positive and significant correlation between the quality of science-based learning approach to science learning outcomes with contribution of 31%.

Keywords : Discrepancy, Scientific Approach, Planning, Implementation, Assessment.

PENDAHULUAN

Pendekatan Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communication*) (Fadlillah, 2014) Menurut Daryanto (2014) Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa; 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; 4) dapat mengembangkan karakter siswa (Daryanto, 2014:53).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran adalah perancangan alat bantu pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan (Abidin, 2014:287). Perencanaan proses pembelajaran merupakan bagian tugas administrasi guru yang berdampak langsung bagi kepentingan pembelajaran. Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan pembelajaran akan lebih terarah dan lebih berhasil (Suryosubroto, 2009) Semakin baik perencanaan proses pembelajaran dikembangkan semakin baik pula proses pembelajaran dilaksanakan (Abidin, 2014) Menurut Rusman (2011) Komponen perencanaan proses pembelajaran meliputi kemampuan guru dalam memahami tujuan

pembelajaran. Melakukan analisis pembelajaran, mengenali perilaku siswa, mengidentifikasi karakteristik siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan butir-butir tes, mengembangkan materi pelajaran, mengembangkan media dan metode pembelajaran, menerapkan sumber-sumber pembelajaran, mengordinasikan segala faktor pendukung, mengembangkan dan melakukan penilaian awal terhadap rencana pembelajaran, merevisi pembelajaran, dan melakukan penilaian akhir terhadap rencana pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah proses berlangsungnya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suryosubroto, 2009:30). Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya menciptakan sistem pembelajaran sesuai yang direncanakan sebelumnya. Menurut Rusman (2011:71) komponen pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kemampuan guru dalam menciptakan suatu system atau melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran dan menutup pembelajaran. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Penilaian proses pembelajaran adalah kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Daryanto, 2014: 111). Penilaian proses pembelajaran bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang telah dipelajari sesuai tujuan yang ditetapkan (Suryosubroto, 2009:44). Menurut Rusman (2011:72) keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan komponen penilaian proses pembelajaran adalah harus memahami metodologi penilaian pembelajaran, antara lain teknik dan alat penilaian, kriteria penilaian yang baik, bentuk dan jenis instrumen, penskoran dan program pelaksanaan remedial dan pengayaan. Indikasi kemampuan guru

dalam penyusunan prosedur penilaian dapat dilihat dari frekuensi penggunaan bentuk instrumen penilaian secara variatif. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang pengembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Kosasih, 2014:131). Penilaian Autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan saintifik karena cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Daryanto, 2014:112).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP:2006). Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Kesnajaya, dkk, 2015).

Pembelajaran mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar saat ini, lebih berorientasi pada materi yang ada pada kurikulum, dan buku teks yang disediakan, ini mengakibatkan guru mengejar target agar terselesaikannya materi yang ada pada kurikulum, dampaknya bagi siswa adalah

belajar IPA untuk mempersiapkan diri menghadapi ulangan, yang terlepas dari kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan beban berat bagi siswa untuk mengingat dan menghafalkan fakta, konsep, sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa (Kesnajaya, dkk,2015:3). Hasil kajian di lapangan yang dilakukan oleh Witariani, dkk (2014) dalam penelitiannya mengemukakan masih banyak terdapat permasalahan dalam pembelajaran IPA diantaranya (1) pembelajaran IPA yang cenderung berfokus pada pemahaman produk IPA sehingga kemampuan melakukan proses IPA dan pembentukan sikap ilmiah masih belum terjadi; (2) ketercapaian target kurikulum bagi guru lebih penting jika dibandingkan dengan pemahaman siswa; dan (3) sistem pendidikan yang lebih didominasi pengembangan aktivitas otak kiri saja karena siswa lebih banyak diberikan materi yang bersifat hapalan dibandingkan aktivitas yang dapat melatih kemampuan untuk berkeaktifitas.

Sejalan dengan beberapa kajian penelitian yang telah dijabarkan di atas, Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti tanggal 14 Nopember 2016 pada salah satu SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan diketahui bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Kegiatan belajar belum memenuhi kaidah-kaidah proses pembelajaran secara ilmiah. Kegiatan belajar dan pembelajaran lebih banyak berfokus pada penguasaan atas isi buku teks yang menyebabkan belajar membosankan dan mematikan kreativitas siswa. Keadaan demikian mendorong siswa untuk berusaha menghafal setiap kali akan diadakan tes atau ulangan harian atau tes hasil belajar. Kondisi yang demikian tentu akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari hasil ulangan harian siswa terlihat bahwa 60 % siswa belum mampu mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa di SD Negeri Kecamatan Denpasar Selatan belum optimal.

Mustofa (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemahaman guru tentang kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik belum memadai, sehingga guru masih

memerlukan penyamaan persepsi tentang pendekatan saintifik. Pemahaman guru yang masih kurang ini menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi di kalangan para guru. Menurut Slameto (2013:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia selama manusia mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik adalah proses pemberian makna oleh guru terhadap pembelajaran pendekatan saintifik yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, suasana hati dan juga keinginan yang dapat diketahui melalui kesan, pendapat dan perilaku yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran. Dari kajian penelitian yang dilakukan oleh Suarjana (2011) diketahui terdapat kontribusi yang signifikan antara persepsi guru terhadap kinerja guru. Hal ini berarti semakin baik persepsi guru semakin baik pula kinerja dari guru itu sendiri.

Sebaik apapun kurikulum yang diberlakukan, apabila guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum belum memahami kurikulum yang sedang diterapkan, kurikulum itu tentunya tidak akan berhasil mencapai tujuannya (Kemendikbud, 2013:4). Menurut Suryosubroto (2009:117), guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Menurut Sudjana (2013: 22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah faktor kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Menurut Suryosubroto (2009:16) Kemampuan pengelolaan proses pembelajaran adalah kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana belajar edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran dapat terlihat dari kegiatan

yang dilakukan guru pada saat mengajar. Menurut Badawi (1990) mengajar dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya (Suryosubroto, 2009:117). Dari kajian penelitian yang dilakukan oleh Juliarta (2013) diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan kualitas pengelolaan pembelajaran guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar praktik seni rupa.

Penyelenggaraan proses pembelajaran berpendekatan saintifik di Sekolah Dasar perlu dipantau dan diawasi, serta dibina secara terencana dan berkeinginan untuk menegaskan bahwa pendidikan yang dimaksud memang benar-benar berjalan sesuai dengan standar. Kondisi yang diharapkan terjadi adalah terlaksananya proses pembelajaran pendekatan saintifik di Sekolah Dasar yang sesuai dengan standar sebagai pola kegiatan sehari-hari yang sudah mendarah daging dalam realisasi tugas keprofesionalan guru. Oleh karena itu perlu diadakan suatu evaluasi program untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas pada masing-masing komponennya (Arikunto dan Jabar, 2009:18).

Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengkaji efektivitas implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA di kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan dengan menggunakan model diskrepansi. Evaluasi program model diskrepansi menekankan pada mencari dan menemukan diskrepansi antara standar unjuk kerja dengan standar tujuan yang telah ditetapkan (Yusuf,2015:138). Pengukuran efektivitas program dilakukan dengan membandingkan kemampuan unjuk kerja guru dalam proses pembelajaran dengan standar Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Keunggulan evaluasi program model diskrepansi dibandingkan dengan model evaluasi program lainnya adalah mampu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan program untuk diambil suatu tindakan korektif pada suatu program (Marhaeni (2007:154-155).

Berdasarkan paparan di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) seberapa besarkah diskrepansi yang terjadi terkait implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran pada kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan? 2) Bagaimanakah persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan? 3) Bagaimanakah pencapaian hasil belajar IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan? 4) Seberapa besarkah kontribusi kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan?

Dari permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Untuk mengetahui besarnya diskrepansi yang terjadi terkait implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran pada kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan; 2) Untuk mengetahui persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan; 3) Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan; 4) Untuk mengetahui besarnya kontribusi kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang terkategori penelitian evaluasi program. Model evaluasi program yang digunakan adalah evaluasi program model diskrepansi. Evaluasi program model diskrepansi ialah suatu proses pengukuran efektifitas program dengan cara

mengidentifikasi kelemahan-kelemahan program melalui membandingkan standar dan kinerja program untuk mengambil suatu tindakan korektif dari program tersebut. Adapun komponen program yang dievaluasi terkait implementasi pendekatan saintifik ditinjau dari komponen perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh guru kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan yang tersebar kedalam 45 Sekolah Dasar Negeri yang terbagi ke dalam 10 SD gugus. Karena jumlah populasi yang besar dan persebaran populasi yang begitu luas maka dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel menggunakan teknik *multy stage random sampling*. *Multy stage random sampling* adalah pengambilan sampel secara bertahap, dari elemen populasi yang lebih besar ke elemen populasi yang lebih kecil dan begitu seterusnya (Dantes,2012:44). Adapun teknik penarikan sampel yang dilakukan sebagai berikut. Teknik sampling tahap pertama, dari sepuluh SD Gugus Inti di *random* dan ditarik sampel 50 % dari banyaknya SD Gugus Inti di Kecamatan Denpasar Selatan sehingga terpilih 5 SD Gugus Inti yang mewakili kecamatan yaitu Gugus Ki Hajar Dewantara, Dewi Sartika, Ir Soekano, Patimura dan Jendral Sudirman. Pada masing-masing SD Gugus Inti yang terpilih ini terdiri dari beberapa SD Imbas. Sampling tahap kedua dilakukan *random* pada SD Imbas yang mewakili SD Gugus Inti lalu ditarik 50% dari banyaknya SD Imbas pada masing-masing SD Gugus Inti. Sampling Tahap ketiga dari jumlah rombongan belajar pada masing masing SD imbas yang terpilih dirandom dan ditarik 50 % sehingga terpilih 15 kelas sampel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah 1) Data kemampuan guru dalam implementasi pendekatan saintifik yang meliputi komponen perencanaan proses pembelajaran, komponen pelaksanaan proses pembelajaran dan komponen penilaian proses pembelajaran; 2) Data Persepsi Guru Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik; 3) Data Hasil Belajar IPA. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut : 1) metode observasi digunakan untuk

mengumpulkan data kemampuan guru dalam mengimplementasi pendekatan saintifik mempergunakan lembar observasi format APKG; 2) metode kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifi; 3) metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Analisis Korelasi *Product Momment*. Analisis Deskriptif Kuantitatif digunakan untuk menganalisis besarnya diskepansi implementasi pendekatan saintifik, menganalisis persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik dan menganalisis pencapaian hasil belajar IPA. Dalam analisis ini, data hasil penelitian diubah kedalam bentuk persentil. Kemudian dikonversikan ke dalam tabel Guilford modifikasi. Untuk menafsirkan data besarnya diskepansi implementasi pendekatan saintifik pada komponen perencanaan proses pembelajaran berpendekatan saintifik, pelaksanaan proses pembelajaran berpendekatan saintifik, dan penilaian proses pembelajaran berpendekatan saintifik dikonversikan kedalam tabel Guilford modifikasi sebagai berikut.

Tabel 2.1 Acuan Kriteria Diskrepansi

No	Kriteria Diskrepansi	Keterangan
1	00 – 20	Sangat Kecil
2	21 – 40	Kecil
3	41 – 60	Sedang
4	61 – 80	Lebar
5	81- 100	Sangat Lebar

(Dantes, 2016: 60)

Sedangkan untuk menafsirkan data persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik dan data pencapaian hasil belajar IPA dikonversikan kedalam tabel Guilford modifikasi sebagai sebagai berikut.

Tabel 2.2 Klasifikasi Kemampuan Guru dan Pencapaian Siswa

No	Kriteria Penguasaan (%)	Keterangan
1	00 – 20	Sangat Kurang Baik

2	21 – 40	Kurang Baik
3	41 – 60	Cukup Baik
4	61 – 80	Baik
5	81 – 100	Sangat Baik

(Dantes, 2016:60)

Analisis Korelasi *Product Momment* digunakan untuk menganalisis besarnya kontribusi kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA. Adapun hipotesis yang diuji menggunakan teknik korelasi *product momment* adalah sebagai berikut. Hipotesis Nol (H_0) menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik dengan hasil belajar IPA Tema Organ Tubuh Manusia dan Hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik dengan hasil belajar IPA Tema Organ Tubuh Manusia dan Hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Momment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Candiasa, 2010 :172)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak, r_{xy} perlu dikoreksikan dengan r-tabel dengan $dk = n-2$. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut. Jika $r_{xy} > r$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya Jika $r_{xy} < r$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA dapat ditentukan dengan koefisien determinasi (r_{xy}^2) yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi

r_{xy} . Untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada tabel Guilford sebagai berikut.

Tabel 2.3 Kategori Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi

(Candiasa,2010:122)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1 Ringkasan Hasil Analisis Diskrepansi Implementasi Pendekatan Saintifik

No	Komponen	Standar (X)	Skor (Y)	Diskrepansi (x-Y)	Kategori
1	Perencanaan	100	66,46	33,54	Kecil
2	Pelaksanaan	100	65,97	34,03	Kecil
3	Penilaian	100	62,25	37,75	Kecil
	Rata-rata	100	69,90	35,10	Kecil

Komponen perencanaan proses pembelajaran meliputi kemampuan dalam memahami tujuan pembelajaran. Melakukan analisis pembelajaran, mengenali perilaku siswa, mengidentifikasi karakteristik siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan butir-butir tes, mengembangkan materi pelajaran, mengembangkan media dan metode pembelajaran, menerapkan sumber-sumber pembelajaran, mengordinasikan segala faktor pendukung, mengembangkan dan melakukan penilaian awal terhadap rencana pembelajaran, merevisi pembelajaran, dan melakukan penilaian akhir terhadap rencana pembelajaran (Rusman, 2011:71) Kondisi real di lapangan diketahui bahwa perancangan prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar yang disusun guru dalam RPP belum sesuai dengan mekanisme penilaian sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar proses penilaian. Prosedur penilaian belum disusun secara sistematis seperti aspek yang dinilai, prosedur penilaian masih belum jelas terutama pada aspek sikap

Berdasarkan hasil analisis data implementasi pendekatan saintifik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran diperoleh bahwa terjadi diskrepansi sebesar 35,10. Jika dikonversikan ke dalam tabel Guilford modifikasi diskrepansi yang terjadi terkait implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan berada pada kategori kecil. Secara rinci besarnya diskrepansi pada setiap komponen implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan dapat dijabarkan ke dalam tabel berikut.

dan keterampilan, instrumen dan rubrik penilaian tidak dilampirkan dalam RPP. Hal ini sejalan dengan temuan Subagia dan Wiratma (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan, walaupun guru sudah mendapat pelatihan pembuatan instrumen penilaian hasil belajar, guru ternyata masih mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian, khususnya untuk penilaian sikap dan keterampilan. Pada penilaian sikap, terutama sikap spiritual (KD KI-1) yang dihubungkan dengan materi pelajaran terkadang tidak jelas, baik yang hendak dicapai, cara mencapai maupun cara penilaian pencapaiannya termasuk rubriknya.

Komponen pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kemampuan guru dalam menciptakan suatu system atau melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran dan menutup pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya menciptakan sistem pembelajaran sesuai yang direncanakan sebelumnya (Rusman, 2011) Keadaan real di lapangan diketahui bahwa 1 dari 15 orang guru yang diobservasi yang

secara lengkap melakukan kegiatan wajib pendahuluan sesuai dengan ketentuan permendikbud nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagian besar guru lupa menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan tidak menyampaikan cakupan dan penjelasan uraian kegiatan yang akan dilakukan. Setelah diadakan wawancara sebagian besar guru mengakui takut kehabisan waktu bila melaksanakan kegiatan pendahuluan secara runtut dan guru masih mengagap kegiatan pendahuluan pembelajaran tidak penting sehingga kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru hanya sekedar saja. Padahal menurut Rusman (2011:81), kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru, karena dengan pendahuluan yang baik akan memengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Bila berhasil melakukan kegiatan pendahuluan, maka sangat dimungkinkan kegiatan inti dan penutup akan berhasil. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Asril (2013:70) kegiatan pendahuluan merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang harus dilalui. Sebab jika seorang guru pada awal pembelajaran tidak mampu menarik perhatian siswa maka proses tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan langkah-langkah pendekatan saintifik pada kegiatan inti pembelajaran berdasarkan hasil analisis diskrepansi yang dilakukan, kegiatan menanya dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, perlu mendapat perhatian lebih oleh para guru kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan. Kondisi real di lapangan terlihat bahwa guru masih kesulitan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan. Hanya beberapa siswa saja yang mau mengajukan pertanyaan setelah dimotivasi oleh guru. Hal yang sama juga ditemukan oleh Nodyanto (2015) dalam penelitiannya menemukan pada proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik sudah dilaksanakan oleh guru tetapi belum maksimal yaitu pada kegiatan menanya pada pertemuan pertama semua guru tidak melaksanakannya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mustofa (2015) dalam

penelitiannya mengungkapkan bahwa kegiatan menanya belum dieksplorasi guru secara maksimal. Guru kesulitan merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Pada komponen penilaian, keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan komponen penilaian proses pembelajaran adalah guru harus memahami metodologi penilaian pembelajaran, antara lain teknik dan alat penilaian, kriteria penilaian yang baik, bentuk dan jenis instrumen, penskoran dan program pelaksanaan remedial dan pengayaan. Indikasi kemampuan guru dalam penyusunan prosedur penilaian dapat dilihat dari frekuensi penggunaan bentuk instrumen penilaian secara variatif. Menurut Rusman (2011:72) Namun kondisi real di lapangan terlihat bahwa prosedur dan teknik penilaian yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional guru belum menggunakan prosedur dan teknik penilaian yang beragam. Penilaian yang dilakukan guru masih hanya terbatas menilai aspek pengetahuan saja. Jenis penilaian yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, yaitu dengan penilaian melalui tes. Bentuk tes yang digunakan selama ini adalah tes uraian untuk kuis dan ulangan harian, dan tes pilihan ganda untuk ulangan tengah semester dan akhir semester.

Persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik adalah proses pemberian makna oleh guru terhadap hakikat pembelajaran pendekatan saintifik yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, suasana hati dan juga keinginan yang dapat diketahui melalui kesan, pendapat dan perilaku yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis terhadap persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan diketahui bahwa persepsi guru kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan tentang implementasi pendekatan saintifik sudah baik dengan rerata diperoleh 69,22.

Hasil belajar IPA adalah kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil analisis terhadap hasil belajar IPA Tema

organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan diperoleh rerata nilai 76,37 dengan kategori baik. Hal ini berarti pencapaian hasil belajar IPA pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan sudah baik.

Menurut Suryosubroto (2009:16) kemampuan pengelolaan proses pembelajaran adalah kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana belajar edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pembelajaran. Kualitas pengelolaan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,557$ jadi terdapat hubungan yang positif sebesar 0,557 antara kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik dengan hasil belajar IPA. Hal ini berarti semakin besar dan baik kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik, maka semakin besar dan baik pula hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan. Apakah koefisien korelasi tersebut signifikan (dapat digeneralisasikan) atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan r tabel. Berdasarkan data sebanyak 15 dengan taraf signifikansi 5% maka ditemukan $r_{tabel} = 0,514$. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik dengan hasil belajar IPA Tema Organ Tubuh Manusia dan Hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA dapat ditentukan dengan koefisien determinasi (r_{xy}^2) yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi r_{xy} . Dari hasil penelitian diperoleh $r_{xy}^2 = 0,557 = 0,310$. Artinya 31 % variasi hasil belajar IPA dapat dijelaskan oleh variabel kualitas pengelolaan pembelajaran, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Jika dikonversikan ke

dalam tabel Guilford besarnya koefisien determinasi antara kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik dengan hasil belajar IPA terkategori rendah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Terdapat diskrepansi yang kecil dalam implementasi pendekatan saintifik pada muatan materi IPA tema organ tubuh manusia dan hewan kelas V SD Negeri di Kecamatan Denpasar selatan (2) Persepsi guru tentang pendekatan saintifik sudah baik dengan rerata 69,22; (3) Pencapaian hasil belajar IPA siswa sudah baik dengan rerata nilai 76,37; (4) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 31%.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dikemukakan terkait hasil yang diperoleh dalam penelitian ini 1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu siap menerima perubahan yang ada dan meningkatkan kemampuannya untuk dapat mengimplementasikan pendekatan saintifik, baik melalui kegiatan pelatihan, KKG (Kelompok Kerja Guru), maupun dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada; 2) Pemerintah hendaknya melaksanakan sosialisasi secara intensif melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, seminar, lokakarya, lomba-lomba desain pembelajaran, atau kegiatan lainnya dengan melibatkan semua pihak baik pendidik, kepala satuan pendidikan, pengawas satuan pendidikan, dan instansi terkait. Penelitian evaluasi diskrepansi tentang implementasi pendekatan saintifik hendaknya sering dilaksanakan sehingga dapat diketahui kesenjangan yang terjadi, sehingga dapat diambil langkah perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang belum memenuhi standar. Dalam penyusunan standar nasional pendidikan hendaknya pemerintah juga melibatkan para pendidik selaku praktisi di bidang pendidikan. Pemerintah juga hendaknya memerhatikan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan, seperti buku penunjang, media atau sumber pembelajaran. 3) Kepala satuan pendidikan

dan pengawas satuan pendidikan hendaknya melaksanakan pengawasan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik secara intensif serta memberikan tindak lanjut terhadap hasil pengawasan baik berupa penghargaan kepada pendidik yang telah memenuhi standar maupun memberikan kesempatan bagi pendidik yang belum memenuhi standar dengan memberikan bimbingan dan pelatihan lebih lanjut; 4) Bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan serupa tentang diskrepansi implementasi pendekatan saintifik disarankan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan variabel dan populasi yang lebih banyak, sehingga mendapatkan hasil lebih baik dan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. & C.S.A. Jabar 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asril, Z. 2013. *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Candiasa, I M. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan Undiksha
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Dantes, N. 2016. *Statistika Non Parametrik*. Singaraja: Undiksha Press
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Juliarta, I P. B., Natajaya & A. Sunu. 2013. “Determinasi Motivasi Berprestasi, Kebiasaan Belajar, dan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Praktik (Studi Persepsi Siswa Seni Rupa di SMKN 1 Sukawati)”. *Jurnal Program Pascasarjana Undiksha Program Studi Administrasi Pendidikan*. Volume 4 Tahun 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016a. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kesnajaya, I K., N. Dantes & G. R. Dantes. 2015. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Pada SD Negeri 3 Tianyar Barat” *Jurnal Program Pascasarjana Undiksha Program Studi Pendidikan Dasar*. Volume 5 Tahun 2015
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Marhaeni, A. A. I. N. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Mustofa. 2015. “Pemetaan Kesiapan Implementasi Pendekatan Saintifik di SMP”. *Jurnal Pendidikan Geografi UM*. Volume 20 Tahun 2015
- Nodyanto, D. 2015. “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PPKn untuk

- Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa (Studi Deskriptif Analitis di SMA Negeri Kabupaten Bangka)”. *Jurnal UPI Digital Repository Indonesia University Of Education*. Tahun 2015
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suarjana, I W. 2011. “Kinerja Guru Dalam Hubungan Dengan Persepsi Guru Terhadap Supervisi Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi, dan Sikap Profesional Guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati.” *Jurnal Pascasarjana Undiksha*. Volume 2 Tahun 2011
- Subagia, I W. & I. G. L. Wiratma, 2016. “Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013”. *Jurnal Pendidikan Indonesia Undiksha*. Volume 5 Tahun 2016
- Sudjana, N. 2013. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta
- Witriani, P. E., N. Dantes & I N. Tika. 2014. “Pengaruh Model Brain-Based Learning Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Sikap Ilmiah Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2013/2014” *Jurnal Program Pascasarjana Undiksha Program Studi Pendidikan Dasar*. Volume 4 Tahun 2014
- Yususf, M. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar : Penyedia Informasi dan Kegiatan*